

BAB I

PENDAHULUAN

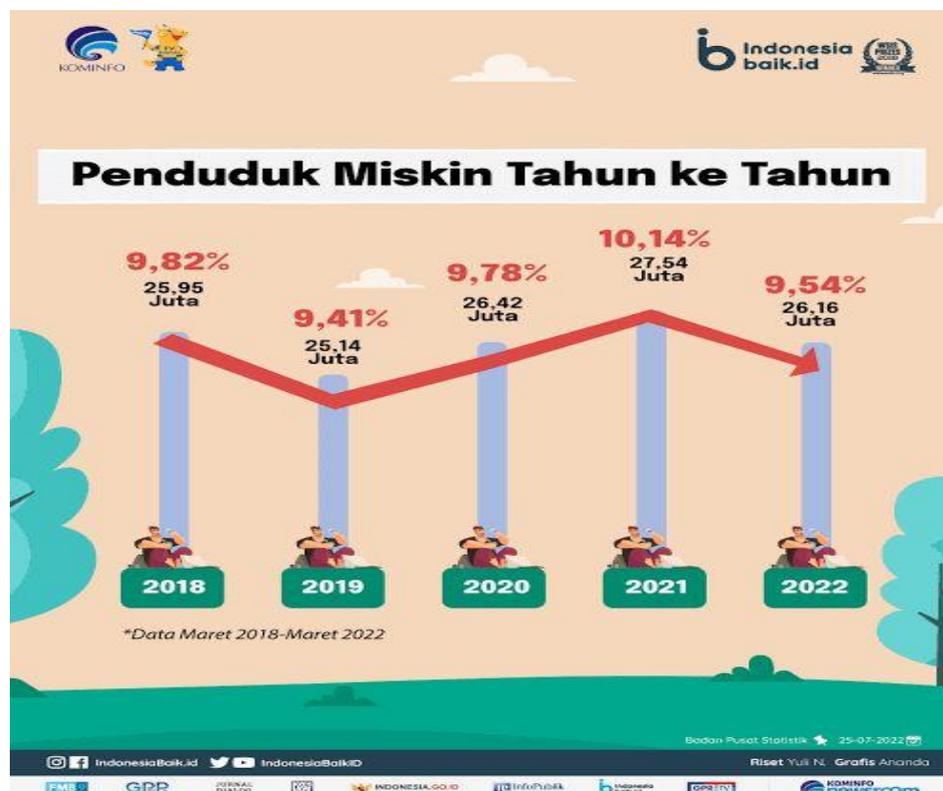
1.1.Latar Belakang

Pada dasarnya misi utama dari sebuah Negara merupakan pembangunan dalam segala sektor seperti pada sektor ekonomi. Pembangunan pada sektor ekonomi adalah salah satu poin penting keberhasilan sebuah Negara dimana terjadinya meningkatnya jumlah pendapatan dan perolehan perkapita dilihat dari perhitungan terdapat meningkatnya penduduk dan adanya perubahan mendasar mengenai tatanan ekonomi sebuah negara serta memetakan pendapatan untuk penduduk dalam sebuah Negara. Pembangunan ekonomi bagus dapat dilihat pada negara yang maju misalnya Amerika Serikat, Inggris, Jerman, Canada yang kemudian jadi tolak ukur dalam keberhasilan meningkatkan pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Netri et al., 2023: 97).

Suatu Negara kan dikatakan sebagai Negara maju apabila Negara tersebut mengalami pembangunan yang maju di segala bidang (Sinurat, 2023: 88). Namun sangat disayangkan Negara Indonesia sendiri masih mempunyai permasalahan di bidang pembangunan perekonomian misalnya keseluruhan penduduk yang tinggi, ketidakmerataan perolehan mata pencaharian, pengangguran serta kemiskinan juga. Di negara maju juga terdapat kemiskinan yang menunjukkan tidak hanya negara berkembang saja. Kemiskinan dimaknai terbatasnya ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan pokok (Alifah & Imaningsih, 2023: 1).

Indonesia sebagai Negara berkembang sudah tidak diherankan lagi apabila terjadi permasalahan kompleks yang salah satunya merupakan permasalahan mengenai kemiskinan. Kemiskinan memang menjadi pekerjaan yang perlu diselesaikan oleh pemerintah, sehingga pemerintah sudah menempuh berbagai cara guna mengatasi permasalahan kemiskinan yang terjadi di Indonesia seperti salah satunya melalui bantuan insentif yang diberikan langsung berupa uang tunai kepada masyarakat miskin. Meskipun demikian, jika ditinjau jumlah penduduk miskin Indonesia periode tahun 2018-2022 mengalami perubahan yang tidak tetap. Total penduduk dengan kategori miskin di Indonesia di Tahun 2018- 2022 yakni :

Gambar 1. 1
Tingkat Kemiskinan Indonesia dari Tahun 2018 - 2022



Sumber: Kementerian Komunikasi dan
Informasi Republik Indonesia

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwasanya angka kemiskinan di Indonesia masih belum stabil. Terkadang terjadi peningkatan namun juga adanya penurunan. Di tahun 2018 dan 2019 presentase jumlah penduduk miskin yakni 9,82% dan 9,41%. Sedangkan presentase jumlah penduduk miskin di Indonesia paling tinggi dalam periode waktu lima tahun terakhir yaitu tahun 2021 yakni sebesar 10,14%. Hal tersebut tak luput dari pandemi global yang melanda hampir belahan dunia khususnya Indonesia sehingga mengakibatkan jutaan orang jatuh miskin dan pada akhirnya tingkat kemiskinan meningkat. Namun setelah telah terjadi kelonggaran peraturan pemerintah dan berbagai insentif yang diberikan kepada masyarakat sehingga perlahan penduduk negara Indonesia mulai bangkit sehingga terjadi penurunan jumlah penduduk miskin seperti yang terlihat pada grafik pada tahun 2022 presentase menurun menjadi 9,54%.

Dari data yang dilampirkan dari Badan Pusat Statistik (2021), dijelaskan bahwa penduduk yang miskin di Negara Indonesia sering ditemukan di kawasan Jawa Timur sampai dengan bulan Maret 2021 Ada 4,6 juta penduduk kategori miskin di Jawa Timur menggambarkan persentase 16,6% dari total penduduk yang termasuk rendah atau miskin di tingkat nasional. (Survei Sosial Ekonomi Nasional Maret BPS, 2021).

Salah satu daerah yang berada dalam Provinsi Jawa Timur tersebut adalah Kab. Pasuruan Apabila dianalisis tingkat kemiskinan menggunakan informasi sementara yang diupload BPS Jatim pada 2020 menggambarkan bahwasanya Kabupaten Pasuruan mempunyai 151.430 penduduk miskin yang ada di angka kemiskinan. Adanya angka kemiskinan per jiwa dan bulan

Kabupaten Pasuruan di tahun 2020 yakni Rp.355.657 yang naik dibandingkan tahun sebelumnya yakni Rp.335.657. (Wulandari & Rachmawati, 2021: 113). Berdasarkan data yang diteampulkan oleh databoks per November tahun 2023 tercatat tingkat kemiskinan Kabupaten Pasuruan 9,24% dimana tingkat ini naik sbear 0,28 persen dari tahun sebelumnya (8.96%). Tingkat kemiskinan Kabupaten Pasuruan ini berada pada urutan 23 di Provinsi Jawa Timur. Sedangkan dua provinsi teratas dengan tingkat kemiskinan paling tinggi adalah Kabupaten Sampang dan Kabupaten Bangkalan dengan masing-masing persentase 21% dan 19%

Gambar 1. 2
Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Pasuruan



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan gambar di atas bisa terlihat tingkat kemiskinan di Kabupaten Pasuruan sangat tinggi dan terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2019 angka kemiskinan Kabupaten Pasuruan hanya berkisar 8,68%. Pada tahun 2020 naik menjadi 9,26% dan tetap naik pada tahun 2021 dengan angka sebesar 9,7%.

Untuk mengurangi angka kemiskinan yang terus mengalami peningkatan pemerintah berusaha melakukan pembangunan baik pada sektor ekonomi, Sumber Daya Manusia, Sumber Daya Alam, pendidikan dan industri mendorong terhadap meningkatnya taraf hidup penduduk dan mewujudkan sejahteranya masyarakat setempat. Kemudian pemerintah Indonesia sudah merubah kebijakan pengentasan kemiskinan melalui pendekatan *Makro Top Down* ke arah pendekatan partisipatif komunitas ataupun rumah tangga. Di sepuluh tahun terakhir, pemerintah sudah melakukan inovasi dan menjalankan berbagai kebijakan dalam menghilangkan kemiskinan parah yakni adanya bantuan pendidikan, pemberian beasiswa, tranfer tunai syarat, ada program pemberdayaan, kredit usaha kecil dan menengah dan proyek pembangunan infrastruktur (Putri & Putri, 2021: 107).

Banyak faktor yang menyebabkan kemiskinan misalnya sempitnya lapangan kerja yang berakibat terhadap pengangguran, hasil kesehatan dan pendidikan yang kurang baik, berhubungan dengan masalah miskin. Posisi kemiskinan bisa dipengaruhi karena rendah tingkatan pendidikan tenaga pekerja yang menyebabkan rendah pula kinerja kemudian akhirnya menyebabkan pada arah perolehan pendapatan yang ikut rendah pula (Alifah & Imaningsih, 2023: 2).

Selain dari masalah kemiskinan, negara berkembang seperti halnya Indonesia juga dihantui akan masalah tingkat pengangguran yang tinggi dikalangan masyarakat. namun tidak bisa dipungkiri bahwasanya permasalahan mengenai kemiskinan dan pengangguran senantiasa berjalan beriringan, sehingga dampak yang ditimbulkan dari tingginya tingkat pengangguran akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan masyarakat, sehingga berdampak juga

pada penurunan tingkat kesejahteraan dari masyarakat itu sendiri (Wulansari et al., 2023, : 84).

Gambar 1. 3
Tingkat Pengangguran di Kabupaten Pasuruan



Sumber: BPS Kabupaten Pasuruan

Dari gambar tersebut dilihat bahwasanya taraf pengangguran masih tinggi di Kab. Pasuruan. Sedangkan per Desember tahun 2023 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kab. Pasuruan mengalami penurunan sebesar 0,43% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penurunan angka pengangguran di Kab. Pasuruan disebabkan oleh peningkatan angkatan kerja. Pada tahun 2021 tercatat 893,73 ribu pekerja, pada tahun 2022 meningkat menjadi 916,17 ribu pekerja sedangkan untuk tahun 2023 tercatat sebanyak 915,51 ribu pekerja. Terbatasnya persediaan lapangan kerja merupakan faktor pokok adanya pengangguran dan berefek terhadap bertambahnya kemiskinan. Larasati Prayoga et.al (2021) dalam mengatakan tentang kemiskinan dikarenakan berbagai penyebab, misal upah minimum yang kurang sesuai,

tingkat hidup masyarakat yang tidak baik, dan bertambahnya jumlah pengangguran di tahun-tahun itu yang tidak disertai penambahan kesempatan dalam bekerja. (Priseptian & Primandhana, 2022: 47).

Selain tingkat pengangguran penyebab kemiskinan adalah upah minum. Meningkatnya Upah Minimum Pekerja bisa menaikkan daya beli kemudian bisa mendorong etos kerja serta memperbaiki kinerja tersebut. di samping itu, dalam mengatasi kemiskinan, orang banyak menjalani pendidikan dalam merubah taraf hidupnya. Terlihat bahwasanya melalui meningkatnya knowledge dan keterampilan invest pada sektor pendidikan bisa meningkatkan taraf SDM. Maka taraf pendidikan yang tinggi akan berpengaruh pada keilmuan dan kompetensi yang dimiliki sehingga bisa menopang dalam meningkatkan etos kerja (Putri & Putri, 2021: 107)

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh (Priseptian&Primandhana, 2022) pengangguran mempunyai dampak positif dan signifikan pada kemiskinan. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya semakin naik angka pengangguran jadi kemiskinan di Jawa Timur juga akan meningkat dan tinggi. Namun jika angka pengangguran rendah tentu kemiskinan juga akan semakin rendah. Sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan (Wulansari et al., 2023a) diperoleh hasil bahwasanya antara variabel tingkat pengangguran dengan variabel kemiskinan (variabel dependent) didapatkan nilai probabilitas $0,0000 < 0,05$, jadi keputusannya taraf pengangguran parsial berpengaruh signifikan pada masalah miskin.

Selanjutnya penelitian yang mengkaji tentang upah minimum seperti yang dilakukan oleh (Putri & Putri, 2021) bahwasanya upah minimum

berdampak positif dan tidak signifikan pada kemiskinan. Ini juga sejalan dalam penelitian yang dilaksanakan oleh (Alifah & Imaningsih, 2023) bahwasanya variabel upah minimum berdampak positif dan signifikan pada angka kemiskinan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sedangkan pada variabel taraf pendidikan berdasarkan penelitian yang dilaksanakan (Zakia & Muchtolifah, 2022) yang menjelaskan bahwa variabel taraf pendidikan secara parsial tidak berdampak pada kemiskinan di Kota Pasuruan di tahun 2011 sampai 2020. Sedangkan penelitian yang dijalankan (Putri & Putri, 2021) menunjukkan bahwasanya pendidikan berdampak negatif dan signifikan pada kemiskinan.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik dalam melakukan penelitian dengan judul, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Pasuruan”. Adapun variabel yang dipakai yakni upah minimum, tingkat pengangguran dan tingkat pendidikan. Peneliti memilih objek penelitian tingkat kemiskinan karena masih tingginya angka kemiskinan di Kabupaten Pasuruan. Meskipun dalam data yang disampaikan terdapat penurunan angka kemiskinan, namun angka tersebut masih tinggi dalam skala nasional. Dengan penelitian ini penulis berharap bisa dilakukan pencegahan terhadap peningkatan angka kemiskinan di Kabupaten Pasuruan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang terjadi, maka rumusan masalah penelitian ini yakni:

1. Apakah ada pengaruh upah minimum terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Pasuruan?

2. Apakah ada pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Pasuruan?
3. Apakah ada pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Pasuruan?

1.3.Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh upah minum terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Pasuruan
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Pasuruan.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Pasuruan.

1.4.Ruang Lingkup

1. Penelitian ini mengkaji tiga variabel X yaitu upah minimum (X1), tingkat pengangguran (X2) dan Tingkat Pendidikan (X3)
2. Variabel Y yang dipakai dalam penelitian ini yakni tingkat kemiskinan.
3. Penelitian dilakukan di Kabupaten Pasuruan Jawa Timur

1.5.Manfaat Penelitian

Penelitian ini diupayakan bisa memberikan manfaat pada:

1. Pengambilan Kebijakan

Untuk pihak pengambil kebijakan penulisan ini diharap bisa memberi informasi yang bermanfaat untuk mengerti faktor yang berpengaruh pada taraf kemiskinan sehingga bisa ditemukan pula

penyebab yang harus didorong dalam mengentaskan masalah kemiskinan tersebut.

2. Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diupayakan bisa menambah wawasan keilmuan ekonomi terutama pembangunan ekonomi. Adapun manfaat untuk ilmu pengetahuan bisa menambah pembahasan tentang taraf kemiskinan yang menjabarkan secara faktual faktor-faktor yang mempengaruhinya.

3. Bagi Penulis

Untuk penulis, penelitian ini adalah implementasi ilmu ekonomi yang didapatkan pada pembelajaran dan merupakan syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN Veteran Jawa Timur.

4. Bagi Universitas

Dengan adanya penelitian ini diupayakan ini bisa berguna untuk referensi belajar serta penambahan pemahaman untuk mahasiswa lain dalam menganalisis case yang mirip dengan penelitian yang lainnya. Selain itu bisa menjadi parameter kompetensi mahasiswa dalam mengaplikasikan teori dan penerapannya yang didapatkan dalam kegiatan kuliah.

5. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa memberi kebermanfaatan pada pengembangan teoritis khususnya dalam penelitian di masa yang akan datang. Ini juga bisa dipakai menjadi rujukan untuk peneliti lainnya yang

ingin membahas mengenai tema yang sama namun mempunyai analisis yang berbeda pada penelitian ini.